

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penguasaan Salat pada Siswa

1. Pengertian penguasaan salat pada siswa

Penguasaan salat merupakan kemampuan menyeluruh siswa dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan ibadah salat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dalam konteks pendidikan anak usia SD, penguasaan salat mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang tata cara salat), psikomotorik (kemampuan melafalkan dan memperagakan gerakan salat dengan benar), dan afektif (kesadaran dan sikap dalam menjalankan salat sebagai kewajiban ibadah).

Menurut Aqrimah (2022, p. 2) menyatakan bahwa, penguasaan salat adalah pencapaian siswa dalam menguasai tata cara salat baik secara teori maupun praktik, yang mencakup pemahaman terhadap rukun, syarat, gerakan, dan bacaan salat. Senada dengan itu, Yeni (2021, p. 3) menegaskan penguasaan salat pada siswa merupakan keterampilan dalam melaksanakan salat secara baik dan benar, dimulai dari niat hingga salam, disertai dengan pemahaman makna ibadah yang dijalankan. Lebih lanjut Samsinar (2020, p. 6) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran salat yang berulang dan praktik langsung, siswa SD mampu meningkatkan penguasaan salat, yaitu mengetahui gerakan dan bacaan salat serta melaksanakannya dengan sikap khusyuk dan tertib.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang penguasaan salat diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan salat tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam beribadah, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk kepribadian muslim sejati sejak usia dini.

Salat sendiri terdiri dari serangkaian gerakan dan bacaan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Oleh karena itu, penguasaan salat berarti siswa harus mampu melaksanakan seluruh

rangkaian salat secara tepat menurut tuntunan Rasulullah saw.. Ihya' Ulumiddin (2015, p. xv) dalam kata pengantar kitab *Kaifa Tusholli* menekankan bahwa kualitas salat dapat diukur berdasarkan kesesuaian praktik salat dengan tuntunan Rasulullah, mencakup syarat, rukun, sah dan batalnya salat, serta adab-adabnya.

Pencapaian penguasaan salat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. menuntut adanya metode pembelajaran yang mampu menggabungkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Metode yang menekankan aspek praktik langsung serta keteladanan terbukti mampu memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan metode yang bersifat teoritis semata (Hamid, 2020, p. 157).

Efektivitas pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran salat juga ditunjukkan dalam penelitian pada siswa kelas IV SD di Tempino, yang menggunakan strategi *modeling the way* dan menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar dari 62% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Peningkatan tersebut mencakup aspek aktivitas belajar dan kemampuan teknis salat, seperti membaca syarat serta mengenali hal-hal yang membatalkan salat (Yeni, 2021, p. 102). Selain meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman konseptual, pembelajaran salat melalui pendekatan praktik langsung juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Aktivitas salat yang dilakukan secara rutin dan dibimbing oleh guru tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersihan jiwa, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran salat yang konsisten mampu mendorong pembentukan karakter positif pada siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan religiusitas (Pratama & Mahmudah, 2024, p. 507).

Oleh karena itu, penguasaan salat pada siswa bukan hanya mencakup keterampilan teknis semata. Penguasaan tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan agama yang terpadu, yang mengintegrasikan teori, praktik, serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekitar. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini, siswa tidak hanya mampu memahami tata

cara salat, tetapi juga memahami maknanya, serta mampu melaksanakannya secara benar, khusyuk, dan penuh kesadaran.

2. Indikator penguasaan salat

Penetapan indikator penguasaan salat pada siswa perlu memperhatikan dimensi yang menyeluruh, tidak hanya aspek hafalan atau urutan gerakan semata. Proses pembelajaran salat di sekolah dasar seharusnya mampu membentuk pemahaman yang kuat, keterampilan yang tepat, serta kesadaran yang tumbuh dari hati siswa. Ketiga aspek tersebut mencerminkan bahwa salat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas sejak usia dini. Salah satu metode yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut secara terpadu adalah metode *Kaifa Tusholli*.

Kaifa Tusholli Center (n.d., p. 2) merumuskan tujuan pembelajaran salat yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi karakter dan spiritualitas siswa. Tujuan tersebut meliputi terbentuknya generasi yang salat baik (melaksanakan salat sesuai tuntunan bacaan dan gerakan Rasulullah saw.), salat tertib (konsisten dan tepat waktu dalam melaksanakan salat), serta sadar salat (memahami makna salat dan menjalankannya dengan khusyuk dan penuh kesadaran). Ketiga tujuan ini dapat dijadikan acuan dalam menetapkan indikator penguasaan salat pada siswa.

Indikator penguasaan salat pada siswa, sebagaimana dijelaskan dalam *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2012, p. 78), umumnya mencakup 3 ranah utama yaitu : kognitif (pemahaman bacaan dan syarat sah salat), psikomotorik (ketepatan gerakan salat sesuai tuntunan), dan afektif (sikap kekhusyukan dan konsistensi pelaksanaan salat). Daftar indikator berikut merupakan sintesis dari berbagai elemen yang secara implisit terdapat dalam pedoman tersebut:

- a. Memahami rukun dan syarat sah salat.

- b. Melafalkan bacaan salat dengan benar.
- c. Melakukan gerakan salat yang tepat sesuai tuntunan.
- d. Menunjukkan kekhusyukan dan kesadaran spiritual.
- e. Konsisten dalam pelaksanaan salat wajib tepat waktu.

Indikator diatas sejalan dengan hasil penelitian Komarudin & Prasetyaningrum (2024, p. 185) yang menunjukkan bahwa pembelajaran salat yang menekankan aspek bacaan, gerakan, dan sikap spiritual secara terpadu melalui metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada ketiga ranah tersebut. Dengan demikian, penguasaan salat pada siswa tidak hanya dinilai dari seberapa fasih mereka membaca bacaan salat atau mengetahui gerakannya, tetapi juga dari keterpaduan antara pemahaman, keterampilan, dan kesadaran dalam mengamalkannya.

3. Faktor yang mempengaruhi penguasaan salat

Penguasaan salat pada siswa sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini. Orang tua yang aktif membimbing anak dalam melaksanakan salat di rumah akan memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan religiositas anak (Suryana, 2020, p. 91).

2) Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan guru yang menjadi teladan, sangat menunjang pembelajaran salat. Lingkungan belajar yang baik akan memotivasi siswa dan mempermudah proses penyerapan nilai-nilai keagamaan (Zubaedi, 2020, p. 13 2).

3) Metode pembelajaran yang tepat

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD seperti demonstrasi, drill, modelling, atau pendekatan tematik sangat membantu siswa dalam memahami salat. Metode yang menarik dan bervariasi terbukti dapat peningkatan keterlibatan dan penguasaan siswa.

4) Kesiapan dan motivasi siswa

Siswa yang memiliki kesiapan belajar baik secara fisik maupun psikis akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Kesiapan tersebut meliputi minat, kondisi emosi, serta kemampuan awal yang mendukung (Aziz, 2021, p. 45). Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi juga akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran salat..

5) Kompetensi dan kesiapan guru

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan metode yang sesuai menjadi faktor penentu keberhasilan. Guru yang telah dibekali pelatihan dan memahami karakteristik siswa akan lebih mudah dalam mengarahkan siswa memahami dan mempraktikkan salat. Menurut Nawawi, (2021, p. 43), keberhasilan suatu metode sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh. Misalnya, kesiapan dan motivasi siswa tidak

lepas dari peran keluarga di rumah serta pendekatan guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran salat di sekolah dasar.

1) Kurangnya perhatian keluarga terhadap ibadah anak

Tidak semua orang tua memberi perhatian serius terhadap praktik ibadah anak. Ketidakterlibatan orang tua dalam mendampingi salat anak dapat melemahkan penguatan nilai religius yang ditanamkan di sekolah (Suryana, 2020, p. 93).

2) Waktu pembelajaran yang terbatas

Jam pelajaran pendidikan Agama Islam yang terbatas menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan materi salat secara menyeluruh, khususnya aspek praktik. Hal ini berdampak pada kurangnya kedalaman penguasaan siswa (Zubaedi, 2020, p. 13 5).

3) Perbedaan kemampuan belajar siswa

Setiap siswa memiliki tingkat penguasaan dan kemampuan yang berbeda. Ada siswa yang cepat menyerap pelajaran, namun ada pula yang memerlukan bimbingan berulang. Guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan pendekatan yang tepat (Aziz, 2021, p. 46).

4) Kurangnya fasilitas pendukung

Minimnya sarana pendukung seperti alat bantu visual, tempat ibadah yang memadai, serta belum adanya buku panduan, menjadi kendala dalam menyampaikan pembelajaran salat secara menyeluruh, terutama pada aspek visual dan praktik yang sangat penting bagi siswa SD.

B. Metode *Kaifa Tusholli*

1. Pengertian metode *Kaifa Tusholli*

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti “cara”. Dalam konteks pendidikan, Sutikno (2021, p. 61) mengartikan metode sebagai “cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Senada dengan itu, Afandi et al. (2013, p. 16) menyatakan bahwa metode adalah tahapan yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Metode *Kaifa Tusholli* merupakan salah satu cara yang dirancang secara khusus untuk mengajarkan tata cara salat sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.. Istilah *Kaifa Tusholli* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yakni *kaifa* yang berarti “bagaimana” dan *tusholli* yang berarti “kamu salat”. Secara makna, metode ini mengandung pertanyaan reflektif kepada siswa, “Bagaimana kamu melaksanakan salat?”, yang secara implisit mengarahkan kepada pencapaian penguasaan dan praktik salat yang baik dan benar.

Metode ini berakar dari kitab *Kaifa Tusholli* karya KH. Ihya Ulumiddin, yang membahas secara mendalam tentang tata cara (*kaiifiyat*) salat. Kitab tersebut kemudian menjadi landasan utama dalam penyusunan metode pembelajaran salat yang praktis dan sistematis. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pelatihan salat, para murid dari KH. Ihya Ulumiddin membentuk *Kaifa Tusholli Center* (KTC), sebuah lembaga yang mengembangkan dan menyebarkan metode ini ke berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Ciri utama metode ini adalah pendekatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, dengan memadukan unsur audio, visual, dan kinestetik. Hal ini menjadikannya relevan dengan teori Piaget dalam Babullah (2022, p. 13 2)

menyatakan bahwa “anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata”. Dalam praktiknya, metode ini menggunakan media pembelajaran yang menarik serta bimbingan langsung dari guru sebagai model dalam pelaksanaan ibadah. Secara umum, metode *Kaifa Tusholli* dikembangkan bukan hanya untuk menyampaikan materi tentang salat secara teori, melainkan juga untuk membiasakan siswa melaksanakan salat secara benar dan sesuai tuntunan. Dengan penyajian yang sistematis, visual, dan bertahap, metode ini cocok digunakan dalam pendidikan dasar yang menekankan pembentukan pemahaman agama sejak usia dini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Kaifa Tusholli* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran ibadah salat yang dirancang secara praktis, visual, dan aplikatif. Metode ini lahir dari kebutuhan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana salat dilakukan secara benar menurut tuntunan Rasulullah saw. Berbasis pada kitab *Kaifa Tusholli* karya KH. Ihyā Uloomiddin, pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik langsung dan visualisasi gerakan salat. Karakteristik tersebut menjadikan metode ini sangat relevan diterapkan pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap belajar melalui pengalaman konkret.

2. Tahapan-tahapan metode *Kaifa Tusholli*

Tahapan-tahapan dalam metode *Kaifa Tusholli* dirancang secara sistematis agar siswa dapat menguasai ibadah salat secara menyeluruh, baik dari sisi teori maupun praktik. Adapun tahapan tersebut meliputi :

1) Tahapan proses pembelajaran umum

Adapun tujuh tahapan dalam penerapan metode *Kaifa Tusholli* secara umum adalah sebagai berikut (*Kaifa Tusholli Center*, n.d., p. 8):

- a) Pembukaan : kegiatan ini adalah pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar salat bersama-sama.

- b) *Apersepsi* : menyapa siswa, mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
 - c) *Penanaman konsep* : proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan hari ini.
 - d) *Penguasaan konsep* : proses memahami kepada siswa terhadap konsep yang telah diajarkan. Caranya dengan melatih siswa untuk menghafal dan mempraktekkan komen materi, rukun *qouliyah* (ucapan) dan rukun *fi'liyah* (perbuatan).
 - e) *Keterampilan/latihan* : melancarkan hafalan siswa dengan cara mengulang-ulang komen materi, rukun *qouliyah* (ucapan) dan rukun *fi'liyah* (perbuatan) sesuai dengan pasal yang dipelajari.
 - f) *Evaluasi* : pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas penguasaan dan keterampilan siswa satu persatu.
 - g) *Penutup* : mengkondisikan siswa untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam. Namun alangkah sebaiknya sebelum do'a dan salam penutup, siswa diajak mengulang pelajaran hari ini dan memberi nasihat.
- 2) Langkah-langkah khusus dalam pembelajaran
- Dalam pelaksanaannya, metode ini dilengkapi dengan:
- a) *Buku panduan* : terdiri atas 18 pasal materi yang memuat semua aspek dalam salat.
 - b) *Gerak cantol* : teknik gerakan yang digunakan untuk membantu siswa menghafal dan mengingat isi pasal.
 - c) *Metode visual dan praktik langsung* : melibatkan demonstrasi dari guru serta praktik langsung oleh siswa.
 - d) *Ujian Munaqosyah dan khotaman* : dilaksanakan sebagai bentuk ujian akhir yang menunjukkan hasil pembelajaran siswa.

3) Pendekatan atau metodologi pembelajaran

Metode *Kaifa Tusholli* menggunakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, antara lain (*Kaifa Tusholli Center*, n.d., p. 7) :

- a) Privat/Individual : guru membimbing siswa dengan cara dipanggil atau diajar satu persatu secara bergantian, sementara anak yang lain diberi tugas menghafal sendiri atau berpasangan dengan temannya.
- b) Klasikal Individual : guru mengajarkan dengan cara membaca bersama-sama pada pasal yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.
- c) Klasikal baca simak : guru mengajarkan dengan cara membaca, menghafal secara bersama-sama pada pasal yang telah ditentukan oleh guru, selanjutnya dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak pasal yang dibaca atau dihafalkan oleh temannya.
- d) Klasikal baca simak murni : metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, namun berbeda pada setoran hafalan pasal. Kalau baca simak murni pasal yang disetorkan sesuai dengan capaian belajar siswa.

4) Model pembelajaran dalam penerapan metode *Kaifa Tusholli*

Adapun tata cara penerapan metode *Kaifa Tusholli* dalam materi salat dilakukan dengan dua model pembelajaran, yaitu (*Kaifa Tusholli Center*, n.d., p. 9):

a) Klasikal harian

Model ini dilaksanakan setiap hari dengan durasi 30 menit. Fokus utamanya adalah membiasakan hafalan pasal-pasal *Kaifa Tusholli* dan praktik secara bertahap. Berikut adalah rincian tahapannya:

Tabel 2.1 Tahapan pembelajaran *Kaifa Tusholli* Klasikal Harian

No	Tahapan	Waktu	Acara	Metode
1	Salam dan Do'a pembuka	5 menit	1. Mengkondisikan siswa : Guru : <i>Isti'dadan</i> Siswa : persiapan Guru : <i>Sukutan</i> Siswa : diam Guru : <i>Salaman</i> Siswa : mengucapkan salam Guru : <i>Du'aan</i> Siswa : sikap berdo'a, tangan diangkat kepala ditundukkan berdo'a mulai	Klasikal
2	Apersepsi	5 menit	1. Menyapa siswa : Guru : "untuk apa kita disini ?" Siswa : "belajar salat menurut riwayat hadists" Guru : " <i>Kaifa Tusholli</i> " Siswa : " Salat baik, salat tertib, sadar salat" 2. Muroja'ah hafalan a. Dengan cara membaca bersama-sama b. Dengan cara estafet (bergantian secara urut) atau secara acak	Klasikal
3	Penanaman konsep	5 menit	1. Membaca komentar materi dengan	

			standar tempo yang benar 2. Membaca komentar materi dengan tempo yang pelan 3. Menjelaskan teks yang ada gerak cantolnya 4. Mencontohkan gerak cantol dengan komentar materi 5. Membaca komentar materi dengan gerak cantol bersama-sama 6. Muroja'ah qorib dan ba'id 7. Muroja'ah lengkap	Klasikal individual/ klasikal baca simak
4	Penguasaan konsep	5 menit	1. Guru memandu siswa menghafalkan teori bersama-sama, berkelompok, bergantian secara urut atau acak sebanyak 10 kali (kondisional) 2. Siswa menghafal sebanyak 10 kali (kondisional)	Baca simak/ baca simak klasikal
5	Keterampilan	10 menit	Siswa melatih keterampilan hafalannya dengan cara menyetorkan hafalan teori salat kepada teman pasangannya	Baca simak murni
6	Evaluasi		Guru mengamati sekaligus memberi nilai melalui buku prestasi terhadap	Individual/ baca

			kemampuan, keterampilan anak satu persatu atau berpasang-pasangan	simak murni
7	Do'a Penutup	5 menit	1. Muroja'ah pelajaran baru (hari ini) 2. Guru memberi nasehat siswa agar menjadi anak sholeh (salat baik, salat tertib, sadar salat) 3. Do'a penutup	Klasikal

b) Klasikal evaluasi

Model ini dilaksanakan seminggu sekali selama 60 menit. Fokus pada evaluasi dan pendalaman materi. Rincian tahapannya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahapan pembelajaran *Kaifa Tusholli* Klasikal Evaluasi

No	Tahapan	Waktu	Acara	Metode
1	Salam dan Do'a pembuka	5 menit	1. Mengkondisikan siswa : Guru : <i>Isti'dadan</i> Siswa : persiapan Guru : <i>Sukutan</i> Siswa : diam Guru : <i>Salaman</i> Siswa: mengucapkan salam Guru : <i>Du'aan</i> Siswa : sikap berdo'a, tangan diangkat kepala ditundukkan berdo'a mulai	Klasikal
2	Apersepsi	10 menit	1. Menyapa siswa : Guru : "untuk apa kita disini ?"	

			Siswa :”belajar salat menurut riwayat hadits” Guru :“<i>Kaifa Tusholli</i>” Siswa : “Salat baik, salat tertib, sadar salat” 2. Muroja’ah hafalan a. Dengan cara membaca bersama-sama b. Dengan cara estafet (bergantian secara urut) atau secara acak	Klasikal
3	Penanaman konsep	10 menit	1. Guru menjelaskan teori salat (bacaan dan gerakan) 2. Guru menjelaskan bacaan salat yang telah dihafal oleh siswa 3. Guru mempraktekkan gerakan sesuai teori yang telah dihafalkan oleh siswa	Klasikal individual/ klasikal baca simak
4	Penguasaan konsep	10 menit	1. Siswa membaca teori salat (bacaan dan gerakan) 2. Siswa mempraktikkan gerakan sesuai teori yang telah dihafal oleh siswa	Baca simak/ baca simak klasikal

			3. Siswa membaca bacaan salat yang telah dihafal	
5	Keterampilan	20 menit	Siswa melatih keterampilan dengan cara menyetorkan hafalan teori, bacaan dan gerakan salat berikut prakteknya secara berpasangan dengan temannya	Baca simak murni
6	Evaluasi		Mengamati sekaligus memberi nilai melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas penguasaan serta keterampilan anak satu persatu atau berpasangan (tidak ada komentar terkait kesalahan siswa, cukup dibenarkan, ketika guru membenarkan berarti ada poin kesalahan pada siswa)	Individual / baca simak murni
7	Do'a Penutup	5 menit	1. Muroja'ah pelajaran baru (hari ini) 2. Guru memberi nasehat siswa agar menjadi anak sholeh (salat baik, salat tertib, sadar salat) 3. Do'a penutup	Klasikal

3. Kelebihan dan kekurangan metode *Kaifa Tusholli*

Metode *Kaifa Tusholli* dalam pembelajaran salat memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, yang dapat dianalisis melalui dua perspektif : (1) pengalaman lapangan di SDIT Al Mishbah dan (2) teori pembelajaran anak, yaitu teori *Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK)* dan tahap operasional konkret dari Piaget. Diantara kelebihan metode *Kaifa Tusholli* adalah :

1) Menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik.

Aspek visual (buku panduan, demonstrasi), auditori (bacaan, doa), dan kinestetik (gerak cantol, praktik salat) sehingga mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa secara optimal (Imanulhaq & Ichsan, 2022, pp. 129).

2) Sesuai tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget.

Anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman nyata dan manipulasi objek konkret (Pitriani et al., 2023 , p. 3 5). Metode *Kaifa Tusholli* yang mengandalkan praktik langsung dan penggunaan media visual sesuai dengan karakteristik ini.

3) Meningkatkan pemahaman sekaligus praktik salat.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan metode *Kaifa Tusholli* dalam meningkatkan penguasaan salat siswa adalah pendekatannya yang menyatukan aspek pemahaman teoritis dengan praktik secara langsung. Metode ini dirancang agar sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, di mana siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat contoh gerakan serta melakukan praktik secara berulang. Keterlibatan multisensorik ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar.

4) Struktur yang teratur dan evaluatif.

Pembelajaran disusun dalam 18 pasal serta dilengkapi evaluasi berkelanjutan melalui *Munaqosyah* dan buku prestasi, sehingga guru

dapat memantau kemajuan tiap siswa secara sistematis dan mendalam dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5) Membantu membentuk karakter dan kedisiplinan dalam ibadah.

Metode *Kaifa Tusholli* tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan salat, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Melalui pembiasaan praktik salat yang dilakukan secara rutin dan terpadu di sekolah, siswa dilatih untuk disiplin dalam waktu, tertib dalam gerakan, serta memiliki kesadaran akan pentingnya salat sebagai tanggung jawab pribadi kepada Allah. Selain itu, metode ini turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa melalui pembelajaran ibadah yang bermakna. Proses ini menanamkan nilai religius seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab yang mencerminkan internalisasi nilai spiritual dan moral.

Menurut Fitri et al. (2023 , p. 5793) pembentukan karakter religius siswa dicapai melalui “penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan” yang diwujudkan dalam kultur sekolah dan praktik ibadah berjamaah secara konsisten. Dengan demikian, metode ini mendukung pendidikan Islam secara holistik: tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, tetapi juga membentuk integritas moral dan disiplin ibadah.

Sedangkan kekurangan metode *Kaifa Tusholli* diantaranya yaitu :

1) Waktu dan konsistensi yang tinggi.

Salah satu kekurangan metode *Kaifa Tusholli* adalah kebutuhan waktu dan konsistensi yang tinggi. Metode ini membutuhkan jadwal khusus dan dilakukan secara rutin agar siswa dapat menguasai setiap tahapan, mulai dari bacaan hingga gerakan salat. Namun, di sekolah dasar, waktu untuk mengajarkan tatacara ibadah khususnya salat seringkali keterbatasan waktu. Model pembelajaran harian dan evaluatif memerlukan komitmen waktu yang besar dari sekolah, yang bisa menjadi

tantangan di tengah jadwal padat (Wan Mamat & Baharuddin, 2025, p. 1330).

2) Ketergantungan pada guru tersertifikasi.

Metode *Kaifa Tusholli* membutuhkan guru yang sudah terlatih dan memahami setiap tahapan serta filosofi pembelajaran. Tanpa pelatihan yang cukup, guru akan kesulitan menyampaikan materi dengan benar, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Penelitian oleh Salleh et al. (2025, p. 164) menyebutkan bahwa “kurangnya pelatihan guru dan kualifikasi profesional telah menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan Islam yang efektif.” Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan guru yang kompeten dan tersertifikasi menjadi syarat penting bagi keberhasilan metode ini.

3) Variasi kemampuan siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, memahami, dan menyerap materi salat. Hal ini menjadi tantangan saat pembelajaran dilakukan secara serempak, seperti pada metode *Kaifa Tusholli*. Guru sering kesulitan membagi perhatian antara siswa yang cepat memahami dan yang masih tertinggal. Seperti disampaikan oleh Wan Mamat & Baharuddin (2025, p. 1331), “guru kesulitan menyeimbangkan perhatian antara siswa yang lemah dan yang lebih mahir, menyebabkan beberapa siswa bosan atau merasa tertinggal.” Oleh karena itu, metode ini akan lebih efektif jika disertai pendekatan yang disesuaikan, seperti pengelompokan siswa atau bimbingan individual.

Sebagai metode yang menyeimbangkan teori dan praktik, *Kaifa Tusholli* tetap layak diterapkan di pendidikan dasar meskipun tidak lepas dari sejumlah kekurangan. Karena kelebihan dan kekurangan tersebut, implementasi metode *Kaifa Tusholli* sebaiknya dilakukan secara adaptif, memperhatikan kondisi kelas dan dukungan sumber daya, serta ditunjang dengan pelatihan guru yang berkelanjutan.

4. Penerapan metode *Kaifa Tusholli* untuk peningkatan penguasaan salat pada siswa

Metode *Kaifa Tusholli* dikembangkan untuk membekali siswa sekolah dasar dengan kemampuan salat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sesuai tuntunan Rasulullah saw. Pendekatan ini dirancang secara terpadu untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pembelajaran bertahap dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu membaca bacaan salat, tetapi juga memahami maknanya, melaksanakan gerakan secara benar, serta membiasakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode ini tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi mengombinasikan beberapa strategi pembelajaran. Di antaranya yaitu :

a. Menghafal

Menghafal diartikan sebagai usaha menyimpan materi pelajaran dalam ingatan agar bisa diingat dan digunakan kapan saja. Strategi menghafal berfokus pada kemampuan kognitif siswa, yaitu dalam mengingat dan menyimpan bacaan salat. Viana et al., (2023 , p. 18) menyatakan bahwa proses menghafal mencakup tahap *encoding*, *storage*, dan *retrieval*, yang semuanya penting dalam membangun daya ingat jangka panjang. Dalam praktiknya, siswa dilatih menghafal dengan pengulangan dan pelafalan terbimbing oleh guru.

b. Gerak cantol

Gerak cantol adalah teknik menghafal yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengasosiasikan bacaan atau materi tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam quantum learning. Strategi gerak cantol berperan pada pengembangan aspek psikomotorik. Gerakan tubuh digunakan sebagai alat bantu untuk mengaitkan bacaan dengan aktivitas fisik tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep *quantum learning* yang memanfaatkan kekuatan otak kanan melalui asosiasi gerak dan visualisasi (Utami, 2021, p. 83).

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan menampilkan praktik salat langsung oleh guru di depan siswa. Putra & Suyadi (2020, p. 192) menjelaskan bahwa dengan metode ini, siswa dapat melihat dan meniru secara langsung, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Ini juga menekankan pentingnya aspek visual dan praktik langsung dalam proses pembelajaran ibadah.

Selain mengombinasikan beberapa strategi pembelajaran, metode *Kaifa Tusholli* juga didukung dengan buku panduan pembelajaran salat yang sistematis dan terstruktur. Buku tersebut terdiri atas delapan belas pasal yang mencakup seluruh rangkaian rukun dan adab salat, mulai dari keutamaan salat hingga do'a setelah salat (Ihya' Ulumiddin, 2015, p. 2). Adapun isi buku panduan tersebut meliputi:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| 1) Pasal 1 keutamaan salat | 11) Pasal 11 i'tidal |
| 2) Pasal 2 niat | 12) Pasal 12 sujud |
| 3) Pasal 3 berdiri | 13) Pasal 13 duduk diantara dua |
| 4) Pasal 4 menyempurnakan shaf | sujud |
| 5) Pasal 5 takbiratul ihram | 14) Pasal 14 berdiri bangkit dari |
| 6) Pasal 6 do'a iftitah | sujud |
| 7) Pasal 7 membaca Al Fatihah | 15) Pasal 15 tahiyyat |
| 8) Pasal 8 membaca aamiin | 16) Pasal 16 salam |
| 9) Pasal 9 membaca surat | 17) Pasal 17 wirid setelah salat |
| 10) Pasal 10 ruku' | 18) Pasal 18 do'a setelah salat |

Guna memastikan penerapan metode ini berjalan optimal, lembaga pendidikan yang mengadopsi metode *Kaifa Tusholli* biasanya bekerja sama dengan tim KTC (*Kaifa Tusholli Center*). Tim ini menyediakan enam layanan utama, yaitu:

- 1) Tahsin: pelatihan perbaikan bacaan salat.
- 2) Sertifikasi: pengakuan kelayakan guru dalam mengajar metode *Kaifa Tusholli*.

- 3) Coaching Implementasi: pengarahan kepada lembaga.
- 4) Supervisi: monitoring pelaksanaan oleh guru.
- 5) *Munaqosyah*: ujian lisan setelah siswa tuntas menghafal.
- 6) Khotaman dan *Imtihan*: bentuk laporan hasil pembelajaran kepada orang tua dan masyarakat.

Penerapan metode ini dilengkapi dengan sistem penilaian yang terstruktur untuk mengukur penguasaan salat siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam menghafal dan mempraktikkan gerakan serta bacaan salat sesuai tuntunan Rasulullah saw.. Berdasarkan buku *Kaifa Tusholli* jilid 1, 2, dan 3, instrumen penilaian hasil belajar siswa menggunakan kriteria skor yang jelas dan terukur. Kategori penilaian terdiri dari nilai M (*Mumtaz*/istimewa) jika hafalan materi, bacaan, dan praktiknya lancar tanpa kesalahan; nilai J (*Jayyid*/bagus) jika terdapat 1-2 kesalahan; nilai K (*Kafi*/cukup) jika terdapat 3-4 kesalahan; dan nilai N (*Naqish*/kurang) jika terdapat 5 kesalahan atau lebih. Sistem penilaian ini memudahkan guru dalam menentukan tingkat penguasaan salat siswa sekaligus menjadi acuan untuk memberikan tindak lanjut pembelajaran pada aspek yang belum dikuasai (Ihya' Ulumiddin, 2019, p. viii). Berikut tabel teknis penilaian metode *Kaifa Tusholli* :

Tabel 2.3 Teknis Penilaian Metode *Kaifa Tusholli*

Nilai	Konversi	Kesalahan	Ket.
100	Mumtaz (M)	0	L
95, 90	Jayyid (J)	1-2	L
85, 80	Kafi (K)	3-4	L
75, 70	Naqis (N)	>5	TL

Kategori skor ini memudahkan guru untuk menentukan tingkat penguasaan salat siswa, sekaligus menjadi dasar untuk memberikan bimbingan lanjutan pada aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian Saifudin (2024, p. 20) memperkuat penerapan sistem penilaian

ini. Dalam penelitiannya, evaluasi *Kaifa Tusholli* menggunakan instrumen yang sama dan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa. Rata-rata skor siswa sebelum pembelajaran (*pre-test*) berada pada kategori *Naqis* (34,74), kemudian meningkat ke kategori *Jayyid* (92,09) setelah pembelajaran (*post-test*). Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan instrumen penilaian dalam *Kaifa Tusholli* efektif sebagai tolok ukur penguasaan salat dan mampu mendorong peningkatan keterampilan siswa secara nyata.

Perpaduan antara strategi menghafal, gerak cantol, dan demonstrasi yang ditunjang oleh buku panduan terstruktur, sistem pendampingan guru yang komprehensif, serta penilaian yang jelas dan teruji, menjadikan metode *Kaifa Tusholli* sebagai pendekatan terpadu yang sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan salat siswa secara menyeluruh. Tidak hanya aspek bacaan dan gerakan yang dikuasai, tetapi juga pemahaman dan pembiasaan ibadah secara benar, sehingga metode ini sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan Islam dasar yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan praktik ibadah dalam pembelajaran sehari-hari.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian relevan yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya untuk menghindari plagiasi atau meniru karya tulis dari penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan dengan karya tulis sebelumnya dengan tujuan untuk melengkapi tujuan dari topik yang sudah ada. Dalam penelitian ini penulis memilih fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai pembanding maka berikut penjelasan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Saifudin (2024) Universitas Billfath Siman Lamongan dengan judul “Efektivitas Buku *Kaifa Tushally* Dalam Peningkatan Penguasaan Tata Cara Salat Di SDI Sahabat Berlian”. Hasil penelitian ini adalah : analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara

sebelum dan sesudah penggunaan buku *Kaifa Tusholli*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai *Pre test* yang awalnya adalah 3 4.74 (N) dan *Post test* yang berarti kurang menjadi 92.09 (J) yang berarti baik. Dari hasil tersebut artinya buku *Kaifa Tusholli* tidak hanya memperkaya metode pengajaran guru akan tetapi juga memastikan bahwa siswa menerima pendidikan terstruktur dan efektif. Berikut tabel perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

Tabel 2.4 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini	Gap Penelitian
Fokus Penelitian	Meneliti efektivitas buku <i>Kaifa Tusholli</i> sebagai media pembelajaran (Saifudin, 2024).	Menganalisis penerapan metode <i>Kaifa Tusholli</i> secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.	Belum ada penelitian yang membahas secara lengkap penerapan metode dan bukan hanya media pembelajarannya.
Pendekatan Metodologis	Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental, dengan pengukuran nilai pre-test dan post-test.	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus.	Masih minim penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks penerapan metode secara lebih dalam dan alami.
Subjek yang Terlibat	Terfokus pada siswa sebagai objek uji coba penggunaan media.	Melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, koordinator <i>Kaifa Tusholli</i> , dan orang tua sebagai partisipan.	Penelitian terdahulu belum melibatkan multi-aktor pendidikan dalam melihat keberhasilan penerapan metode.
Dimensi yang Dikaji	Fokus pada hasil pembelajaran (nilai siswa)	Mengkaji strategi, proses, faktor pendukung,	Kurangnya penelitian yang mengkaji

	setelah menggunakan buku.	hambatan, serta hasil penerapan metode <i>Kaifa Tusholli</i> dalam konteks nyata pembelajaran.	penerapan metode secara komprehensif, mulai dari proses hingga dampak dalam pembelajaran praktik ibadah.
Konteks Tempat	SDI Sahabat Berlian – fokus media buku dalam satu lembaga.	SDIT Al Mishbah Sumobito Jombang – fokus pada metode praktik di sekolah berbasis Islam terpadu.	Penelitian ini memperluas konteks dengan melihat penerapan langsung dalam kultur sekolah berbasis pesantren modern.